

PERSEPSI INDIVIDU TERHADAP EFEKTIVITAS TRAINING DALAM MENINGKATKAN KINERJA

Tika Bisono¹⁾, dan Ahmad Rifa'i²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Mercubuana

Email : tikabisono@yahoo.com¹⁾ dan reve.ahmad.associate@gmail.com²⁾

Abstract

Human works to meet both the needs of its physiological and psychological needs. In their work, every job has a different occupational risk. A work on manufacturing companies that use technology and machines expose the worker to health and safety risk. This study aims to describe the motivation in the process of finding the meaning of life of the workers who have a physical disability due to work accidents. The theory used is Motivation Humanistic theory and the Meaning of Life from logotherapy flow developed by Victor E. Frankl. The subject of research as many as three people. The research approach was a qualitative approach, the research method used was in-depth interviews and observation. The results showed motivation in the process of finding the meaning of life can be seen from the subjects' intrinsic motivation and extrinsic motivation, as well as the level of demand (hierarchy of needs) that vary between subjects. The process of finding the meaning of life each subject through the tragic experience (stage suffering), self-acceptance, and the process of finding the meaning of life. Subjects A, B and C have to get the meaning behind the tragic events, and have to had the wisdom behind the tragic events that they experienced. Subjects A and B have found their meaning of life, while the subject of C haven't find his meaning of life. Subjects A and B have set goals, both short term and long term, only the subject C set short-term goals.

Keywords: *physical disability, motivation, and meaning of life.*

Abstrak

Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan yang sifatnya psikologis. Dalam bekerja, setiap pekerjaan memiliki resiko akibat kerja yang berbeda-beda. Bekerja pada perusahaan manufaktur yang menggunakan teknologi dan mesin memiliki resiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi dalam proses pencarian makna hidup pekerja yang mengalami cacat fisik akibat kecelakaan kerja. Teori yang digunakan adalah teori Motivasi Humanistik dan Makna Hidup dari aliran Logoterapi yang dikembangkan oleh Victor E. Frankl. Subjek penelitian sebanyak tiga orang. Pendekatan penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan motivasi dalam proses pencarian makna hidup subjek dapat dilihat dari motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, serta tingkat kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang berbeda-beda antar subjek. Proses pencarian makna hidup setiap subjek melalui pengalaman tragis (tahap penderitaan), penerimaan diri, dan tahap menemukan makna hidup. Subjek A, B dan C telah mendapatkan makna dibalik peristiwa tragis, dan telah memiliki hikmah dibalik peristiwa tragis yang mereka alami. Subjek A dan B telah menemukan makna hidupnya, sedangkan subjek C belum menemukan makna hidupnya. Subjek A dan B telah menetapkan tujuan, baik jangka panjang dan jangka pendek, hanya subjek C yang baru menetapkan tujuan jangka pendek saja.

Kata kunci: *cacat fisik, motivasi, dan makna hidup.*

PENDAHULUAN

Manusia bekerja adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Baik kebutuhan yang sifatnya biologis maupun yang sifatnya psikologis. Pada tahap pertama, seseorang bekerja adalah untuk mendapatkan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis.

Menurut Abraham H. Maslow, bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi muncul. Maslow (dalam King, 2010:86) menyatakan bahwa

kebutuhan utama individu dipenuhi dalam urutan tertentu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan penerimaan, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Akan tetapi dalam bekerja, setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana (Infodatin, 2015:2).

Kecelakaan kerja adalah sebagai salah satu jenis risiko kerja yang mungkin terjadi dimanapun dan dalam bidang pekerjaan apapun. Akibat dari kecelakaan kerja bisa bermacam-macam, mulai dari luka ringan, luka parah, cacat sebagian, cacat fungsi, cacat total, bahkan meninggal dunia (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, 2014:18).

Menurut Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (2014:15) kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi pada saat tenaga kerja melakukan aktivitas sesuai dengan pekerjaannya. Kasus kecelakaan akibat kerja pada pekerja menurut Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga (2013:22) adalah jumlah semua kecelakaan yang terjadi pada pekerja yang terjadi berhubungan dengan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat kerja dari rumah menuju tempat kerja, dan pulang ke rumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui.

Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (2014:24), jumlah pekerja penerima jaminan kecelakaan kerja pada tahun 2014 sampai dengan bulan Juni sebanyak 53.364 kasus dengan hak yang diterima sebesar 463.307.148.574,80 rupiah. Jumlah pekerja penerima jaminan kecelakaan kerja tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 11.339 kasus dengan hak yang diterima sebesar 52.981.717.076,28 rupiah dan pada Provinsi Jawa Barat dengan jumlah pekerja penerima jaminan kecelakaan kerjanya lebih kecil yaitu 10.996 kasus, namun jumlah hak yang diterima lebih besar yaitu sebesar 200.473.488.737,77 rupiah. Sedangkan jumlah penerima jaminan kecelakaan kerja terendah terdapat pada Provinsi Maluku Utara yaitu sebanyak 7 kasus dengan hak yang diterima sebesar 49.513.038,76 rupiah.

Jamsostek, sekarang disebut BPJS Ketenagakerjaan (2014:83) menyebutkan kasus kecelakaan kerja rata-rata tumbuh 1,76% setiap tahunnya dan sebagian besar korban dari kasus tersebut kembali sembuh. Pada tahun 2013 terjadi 103.285 kasus kecelakaan kerja, atau rata-rata terjadi 283 kecelakaan kerja setiap hari, dengan korban meninggal rata-rata 7 orang, cacat 18 orang dan sisanya kembali sembuh.

Hal tersebut membuktikan bahwa kecelakaan kerja menimbulkan kerugian yang besar baik materi maupun kerugian jasmani. Pada kenyataannya akibat dari kecelakaan kerja, pekerja dapat mengalami kerugian mulai dari luka ringan, luka parah, cacat sebagian, cacat fungsi, cacat total, dan yang paling parah adalah meninggal dunia.

Cacat adalah keadaan hilang atau berkurangnya fungsi anggota badan yang secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan hilang atau berkurangnya kemampuan untuk menjalankan pekerjaan (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, (2014:15-16).

Cacat tidaklah menjadi halangan seseorang untuk terus bekerja, berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1994 tentang penyandang cacat, pasal 6 butir 2 disebutkan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya. Dalam kondisi cacat seseorang memerlukan motivasi yang lebih, karena kondisi fisik sudah mengalami penurunan fungsi. Dengan motivasi inilah pekerja yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan kerja dapat bangkit, membangun sosialisasi dan kembali bekerja.

Motivasi seseorang dalam bekerja memiliki tujuan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan motif seseorang untuk bekerja yang sangat beraneka ragam. Motif adalah suatu kondisi bergerak '*to move*' yang mendorong seseorang melakukan sesuatu '*driving force*' dengan kata lain motif adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan. Sebuah motif dengan faktor faktor lain disebut motivasi.

Secara formal Siagian (2004:138) mendefinisikan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan—dalam bentuk keahlian atau keterampilan—tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka penyampaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan motivasi. Pertama motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Kedua adalah tujuan, dan yang ketiga adalah usaha. Motivasi adalah pendorong, sebuah keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu (tujuan), dilakukan dengan usaha dan tidak lain hasilnya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan.

Disisi lain manusia memiliki keinginan untuk hidup bermakna. Menurut Bastaman (2007:43) keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan—seperti kegiatan bekerja dan berkarya—agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

Kerja adalah hakikat manusia. Kerja merupakan wujud aktualisasi diri manusia yang paling mendasar. Eksistensi manusia diberi makna oleh kerja sebagai realitas hidup. Makna hidup turut ditentukan, sejauh mana seseorang mengaktualisasikan dirinya melalui aktivitas dan output kerjanya (Konradus, 2012:9).

Bagaimanakah jika pekerja mengalami kecelakaan kerja yang berakibat pada kecacatan? Padahal mereka masih dalam kondisi masa produktif, yang masih membutuhkan pekerjaan untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, terlebih jika mereka juga memiliki tanggungan yang harus dibiayai?

Kehidupan pekerja yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan kerja yang sedemikian rupa dan beban tanggungan yang harus dibiayai, menjadikan pertanyaan bagi peneliti. Bagaimanakah motivasi dalam proses pencarian makna hidup pekerja yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan kerja? Mengingat kecelakaan kerja merupakan peristiwa tragis. Bertolak dari dua pertanyaan tersebut, merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Sebagaimana yang pernah dialami oleh Victor Frankl pendiri aliran Logoterapi dalam kamp konsentrasi (selamat dari empat kamp Auschwitz, Maindanek, Dachau, Treblinka—tempat pembantaian umat manusia Perang Dunia ke II, oleh Nazi) adalah kondisi yang sangat esensial mengenai bagaimana seseorang

mampu bertahan hidup, serta memiliki alasan, tujuan, dan motivasi untuk bertahan hidup dalam kondisi keterbatasan, serta tidak putus asa.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah motivasi dalam proses pencarian makna hidup pekerja yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan kerja?

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran motivasi dalam proses pencarian makna hidup pekerja yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan kerja.

Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain: Pengembangan ilmu psikologi, membuka wawasan mengenai makna hidup khususnya bagi pekerja yang mengalami kecacatan; Memberikan wacana dan informasi mengenai pentingnya motivasi hidup dan proses pencarian makna hidup; Menjadi bahan referensi khususnya untuk peneliti yang berminat untuk meneliti teori-teori dari aliran Logoterapi.

LANDASAN TEORI

Motivasi

Motif dan motivasi adalah dua terminologi yang berbeda. Motif adalah suatu kondisi bergerak ‘*to move*’ yang mendorong seseorang melakukan sesuatu ‘*driving force*’ dengan kata lain motif adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan. Sebuah motif dengan faktor faktor lain disebut motivasi. Artinya motivasi adalah motif-motif internal (dorongan dan kebutuhan) individu untuk mencapai tujuan.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan—dalam bentuk keahlian atau keterampilan—tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka penyampaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian,

2004:138). Motivasi menyangkut energi, arah, ketekunan dan *equifinality*—semua aspek aktivasi dan niat Deci & Ryan (2000).

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan motivasi. Pertama motivasi berkaitan dengan kebutuhan. Kedua adalah tujuan, dan yang ketiga adalah usaha. Motivasi adalah pendorong, sebuah keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu (tujuan), dilakukan dengan usaha dan tidak lain hasilnya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Sumber motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Para psikolog, khususnya di bidang psikologi industri/organisasi, telah mengukur kualitas psikologi yang memacu prestasi dan keberhasilan bersama dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi produktivitas dan kepuasan. Penemuan mereka berlaku terhadap pemahaman mengapa orang berhasil atau gagal dalam pekerjaan serta pemahaman aspirasi dan pencapaian orang secara umum (Wade & Tarvis, 2008:174). Keberhasilan individu-individu meningkat ketika mereka membuat tujuan-tujuan yang spesifik, berjangka pendek, dan menantang (Bandura, 1997; Schunk & Zimmerman, 2006; dalam King, 2010:93).

Menetapkan tujuan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan yang bersifat proximal atau tujuan yang bersifat jangka pendek. Maupun tujuan yang bersifat distal atau tujuan jangka panjang. Menetapkan tujuan ini adalah bagian dari membulatkan tekad, serta membuat komitmen.

Teori Motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Maslow dan teori determinasi diri (*self determined theory*) yang dikembangkan oleh Ryan & Deci. Teori hirarki kebutuhan Maslow mengungkapkan bahwa tingkat kebutuhan manusia dipenuhi dari tingkat paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan hingga aktualisasi yang digambarkan seperti sebuah piramida. Penelitian yang dilakukan oleh Edward Deci dan Richard Ryan (2000) mengemukakan dalil tiga kebutuhan psikologis bawaan—kompetensi, otonomi, dan

keterhubungan—ketika puas menghasilkan meningkatnya motivasi diri dan kesehatan mental dan ketika gagal menimbulkan motivasi berkurang dan kesejahteraan.

Makna Hidup

Menurut Bastama (2007:45) makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan yang menyenangkan bahkan dalam kondisi penderitaan. Individu dalam keadaan menderita akan memperoleh makna dalam derita (*Meaning in Suffering*). Atau memperoleh hikmah dalam musibah (*Blessing in Disguise*). Sumber-sumber makna hidup, berupa ketiga nilai (*values*) yakni *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Makna hidup memiliki beberapa karakteristik yang khusus. Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain (Bastaman, 2007:51). Selain itu makna hidup memiliki sifat spesifik dan nyata. Selain itu sifatnya unik dan khusus ini tidak dapat diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Makna hidup adalah sesuatu yang harus ditemukan oleh diri sendiri.

Skema tahapan proses pencarian makna hidup menurut Bastaman (2007) disajikan dalam urutan sebagai berikut:

1. Pengalaman Tragis (*Tragic Event*)
2. Penghayatan Tak Bermakna (*Meaningless Life*)
3. Pemahaman Diri (*Self Insight*)
4. Penemuan Makna & Tujuan Hidup (*Finding Meaning & Purposes of Life*)
5. Pengubahan Sikap (*Changing Attitude*)
6. Keikatan Diri (*Self Commitment*)
7. Kegiatan Terarah & Pemenuhan Makna Hidup (*Directed Activities & Fulfilling Meaning*)
8. Hidup Bermakna (*Meaning Life*)

9. Kebahagiaan (*Happiness*)

Tahapan-tahapan diatas dapat dikelompokkan atas lima kelompok berdasarkan urutannya menurut (Bastaman, 2007) yaitu tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap realisasi makna, dan tahap kehidupan bermakna.

Pada penelitian ini berfokus sampai pada tahap proses pencarian (penemuan) makna hidup saja, dengan batasan penelitian sampai pada proses pencarian makna dan tujuan hidup (*finding meaning and purposes of life*).

Kecelakaan Kerja

Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana (Infodatin, 2015:2). Menurut Ridley (2008:113) kecelakaan—bukan terjadi, tapi disebabkan—oleh kelemahan di sisi majikan, pekerja atau keduanya. Akibat yang ditimbulkan dapat memunculkan trauma bagi keduanya: bagi pekerja, cedera dapat berpengaruh terhadap pribadi, keluarga, dan kualitas hidupnya, sedangkan bagi majikan, berupa kerugian produksi, waktu terbuang untuk penyelidikan, dan yang terburuk biaya untuk proses hukum.

Kecelakaan kerja adalah sebagai salah satu jenis risiko kerja yang mungkin terjadi dimanapun dan dalam bidang pekerjaan apapun. Akibat dari kecelakaan kerja bisa bermacam-macam, mulai dari luka ringan, luka parah, cacat sebagian, cacat fungsi, cacat total, bahkan meninggal dunia (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, 2014:18). Kecelakaan kerja, menyebabkan kematian, luka berat yang dapat berakibat cacat, dan luka ringan.

Jamsostek, sekarang disebut BPJS Ketenagakerjaan (2014:83) menyebutkan kasus kecelakaan kerja rata-rata tumbuh 1,76% setiap tahunnya dan sebagian besar korban dari kasus tersebut kembali sembuh. Pada tahun 2013 terjadi 103.285 kasus kecelakaan kerja,

atau rata-rata terjadi 283 kecelakaan kerja setiap hari, dengan korban meninggal rata-rata 7 orang, cacat 18 orang dan sisanya kembali sembuh.

Hak dan Kesempatan Penyandang Cacat

Cacat adalah keadaan hilang atau berkurangnya fungsi anggota badan yang secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan hilang atau berkurangnya kemampuan untuk menjalankan pekerjaan (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, 2014:15-16).

Dalam penjelasan Pasal 5, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, agama, dan aliran politik sesuai dengan minat dan kemampuan tenaga kerja yang bersangkutan, termasuk perlakuan yang sama terhadap para penyandang cacat.

Pekerja yang mengalami cacat juga memperoleh hak untuk mendapatkan pelatihan kerja. Menurut Pasal 19, Bab V Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tentang pelatihan kerja, menyebutkan bahwa, pelatihan kerja bagi tenaga kerja penyandang cacat dilaksanakan dengan memperhatikan jenis, derajat kecacatan, dan kemampuan tenaga kerja penyandang cacat yang bersangkutan. Selain pelatihan kerja, pekerja yang mengalami kecacatan juga berhak untuk memperoleh perlindungan. Sesuai amanat pasal 67 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif. Dantes (2012:51) menjelaskan penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Penelitian ini

menggunakan metode studi kasus (*case study*) yang bersifat intrinsik, peneliti mengutamakan aspek intrinsik studi kasus ini dibandingkan aspek ekstrinsiknya. Peneliti ingin menggali nilai-nilai, pengalaman individu sebagai suatu yang unik, berbeda satu dengan lainnya.

Karakteristik Subyek dan Pemilihan Subyek

Subyek penelitian haruslah sampel representatif atau sesuai dengan target yang diteliti. Dimana harus memiliki kriteria atau karakteristik utama yaitu pekerja yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan kerja, cacat kategori A13, masih dalam usia produktif, diutamakan usia dewasa awal (21-40 tahun) maupun usia dewasa madya (41-60 tahun), sudah berkeluarga dan masih bekerja di perusahaan manufaktur.

Peneliti yang menentukan subyek penelitian, berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Peneliti dalam mencari subyek, melibatkan peran beberapa orang yang bekerja pada perusahaan dan rekan peneliti. Dalam menentukan informan/subyek penelitian, melalui pendekatan *nonprobability sampling*, yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:2018-2019) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek penelitian sebanyak tiga orang yang dilakukan wawancara mendalam dan observasi secara terpisah.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data adalah melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak, setidaknya satu dari mereka memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan serius, yang melibatkan bertanya dan menjawab pertanyaan Stewart & Cash, Jr., (2012:11). Menurut Mulyana (2004:183) dalam wawancara mendalam, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka.

Agar mencapai tujuannya, pewawancara harus mendorong pihak yang diwawancarai dengan berbagai cara untuk mengemukakan gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Wawancara menggunakan pedoman/guide yang telah dibuat.

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin (Gulö, 2005:116). Observasi pada penelitian ini adalah untuk melihat sikap dan perilaku selama wawancara, komunikasi verbal dan non verbal, kehadiran orang lain di tempat wawancara, dan hal-hal yang mengganggu jalannya wawancara.

Triangulasi

Menurut Putra (2012:189) dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi menurut Irawan (2007:76) sederhananya, triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Menurut Sugiyono (2009:241) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini melibatkan triangulasi, adalah wawancara dengan subyek (anamnesa), wawancara dengan *significant others* (alloanamnesa), dan observasi sebagai metode pendukung.

Informed Consent dan Debriefing

Menurut Kode Etik Psikologi (2010) Pasal 20, setiap proses dibidang psikologi yang meliputi penelitian/pendidikan/pelatihan/ asesmen/ intervensi yang melibatkan manusia harus disertai dengan *informed consent*. *Informed Consent* adalah persetujuan dari orang yang akan menjalani proses dibidang psikologi yang meliputi penelitian pendidikan/pelatihan/asesmen dan intervensi psikologi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti

memberikan *debriefing*, menginformasikan kepada subyek tentang detail penelitian. Sebagai acuan, butir standar nomor 8.08, *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct*, Amandemen Tahun 2010 yang diterbitkan oleh APA (*American Psychological Association*) efektif per 1 Juni 2010, mengenai *debriefing*.

Jadi *debriefing* adalah memberikan informasi kepada subyek penelitian mengenai informasi yang tepat tentang sifat, hasil, dan kesimpulan penelitian, jika peneliti membenarkan menunda memberikan informasi kepada subyek, berkaitan dengan setting dan desain penelitian, tetap diprioritaskan langkah yang wajar untuk mengurangi kerugian.

Prosedur Penelitian

Pertama, dalam tahap pra-lapangan, adalah menyusun rancangan penelitian. Dimulai dengan menentukan topik penelitian, merumuskan permasalahan, mencari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian menentukan jenis penelitian, memilih metode pengumpulan data. Setelah itu membuat pedoman wawancara berdasarkan teori dan metode penelitian yang sudah ditentukan.

Kedua, memilih subyek penelitian/informan. Proses pemilihan harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari sejumlah data calon informan atau subyek penelitian, peneliti memilih informan yang representatif, sesuai dengan kriteria dan informasi dari perantara. Disini peneliti mulai kontak dengan subyek, kemudian meminta informasi kepada calon subyek penelitian tentang kesediaan untuk menjadi subyek penelitian.

Tahap ketiga adalah tahap memasuki lapangan dan pelaksanaan penelitian. Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap ini peneliti harus sukses membangun rapport, mempelajari bahasa, serta melibatkan peran. *Rapport* sendiri adalah hubungan yang menyatu antara peneliti dengan subyek penelitian, dimana sudah tidak ada lagi pemisah/jarak, dengan demikian subyek penelitian akan percaya.

Sehingga informasi yang didapatkan akan akurat. *Rapport* yang sukses ditunjukkan

oleh subyek yang secara sukarela menceritakan pengalaman yang dimiliki, tanpa ada rasa khawatir. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan pencatatan data.

Analisis Data

Dalam menjalankan analisis data kualitatif yang diperoleh selama pengambilan data, untuk menganalisisnya peneliti melakukan beberapa tahap analisis data dalam serangkaian proses sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data dalam rekaman menjadi catatan verbatim yang lengkap. Tahapan ini dilakukan dengan mendengarkan kembali rekaman selama wawancara dan membuatnya dalam format catan verbatim.
2. Mengorganisasikan data observasi, sebagai tahap kedua, dilakukan dengan mengumpulkan catatan observasi menjadi sebuah catatan lengkap sesuai dengan tujuan observasi.
3. Tahap reduksi data observasi, peneliti meringkas dan merangkum data perilaku yang diperoleh saat pengambilan data. Dengan memilah-milahnya sesuai dengan kategori yaitu sikap dan perilaku selama wawancara, komunikasi verbal dan non verbal, kehadiran orang lain di tempat wawancara, dan hal-hal yang mengganggu jalannya wawancara.
4. Tahap analisis catatan verbatim, memberikan kategorisasi berdasarkan tema. Memilah catatan verbatim dengan memperhatikan tema-tema khusus yang ada. Sehingga terbentuk potongan-potongan informasi, kemudian menyatukan berdasarkan tema menjadi pembahasan deskriptif yang menyeluruh baik pembahasan setiap subyek maupun antar subyek.
5. Interpretasi, berdasarkan deskripsi sampai final coding (makna psikologis) yang telah diperoleh disimpulkan berdasarkan induktif deskriptif, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh deskripsi kategori dengan teori motivasi dan makna hidup.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Subyek

KATEGORI	SUBYEK A	SIGNIFICANT OTHER
Usia	40 Tahun	34 Tahun
Pendidikan	SMA	Sarjana
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Karyawan BUMN
Jabatan	Operator Gudang	Karyawan
Perusahaan	PT NTC	BULOG
Kelompok Usaha	Manufakturing	BUMN
Lama Kerja	19 Tahun	-
Status	Menikah	-
Hubungan dengan Subyek		Adik

KATEGORI	SUBYEK B	SIGNIFICANT OTHER
Usia	42 Tahun	32 Tahun
Pendidikan	SMA	SMP
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga
Jabatan	Mekanik Fabrikasi	-
Perusahaan	PT GG	-
Kelompok Usaha	Manufakturing	-
Lama Kerja	23 Tahun	-
Status	Menikah	-
Hubungan dengan Subyek		Istri

KATEGORI	SUBYEK C	SIGNIFICANT OTHER
Usia	31 Tahun	28 Tahun
Pendidikan	SD	SD
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga
Jabatan	Tarik Dapur	-
Perusahaan	PT MUS	-
Kelompok Usaha	Manufakturing	-
Lama Kerja	8 Tahun	-
Status	Menikah	-
Hubungan dengan Subyek		Istri

Subyek A mengalami kecelakaan kerja kategori sumber kecelakaan kerja B1, yaitu mesin dengan spesifikasi mesin pencetak komponen yang dioperasikan melalui tombol-

tombol. Subyek B juga mengalami kecelakaan kerja karena sumber kecelakaan B1, dengan spesifikasi mesin hidrolik. Sedangkan subyek C juga dengan penyebab yang sama yaitu kategori B1 dengan spesifikasi mesin roling yang bergerak pada rol lima (tahap *finishing*). Saat kecelakaan kerja, subyek A dan B mengalami kondisi berbahaya D4 yaitu karena pengaturan prosedur yang tidak aman. Tetapi jenis tindakan berbahaya yang dilakukan subyek A adalah karena tindakan kategori E6, mengambil posisi atau sikap tubuh tidak aman (ergonomi).

Subyek A walaupun demikian mengakui bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan yang melanggar ketentuan keselamatan yang ada. Dimana ia memencet tombol melalui siku sehingga dua jari tangan kanannya putus. Hal ini mendasari tindakan melalaikan sisi ergonomika, bahwa tangan harus siap di kedua tombol pada mesin yang ia operasikan. Sementara subyek B melakukan tindakan sesuai prosedur kerja, dapat dikategorikan tindakan kategori E10, dengan tindakan lain-lain (tak terdefinisi secara jelas).

Sedangkan subyek C melakukan kondisi yang berbahaya dengan kategori D1, dimana saat bekerja ia tidak memakai peralatan keselamatan, karena statusnya sebagai karyawan borongan sehingga tidak mendapatkan perlengkapan keselamatan seperti karyawan harian/bulanan. Sedangkan tindakan yang berbahaya pada subyek C adalah kategori E10 (lain-lain), karena tanpa diprediksi kecelakaan kerja itu terjadi dan karena kesalahan teknis yaitu sarung tangan subyek C yang tersangkut.

Akibat kecelakaan kerja, subyek A, B, dan C mengalami kecacatan kategori A13. Dimana subyek A mengalami cacat dua jari di tangan kanan—jari telunjuk dan jari tengah. Sedangkan subyek B mengalami cacat satu jari tangan kiri—ibu jari. Sementara subyek C mengalami cacat satu jari tangan kanan—jari tengah.

Motivasi Antar Subyek

Sumber motivasi subyek berasal dari motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) dan

ekstrinsik (*extrinsic motivation*). Motivasi intrinsik subyek A berasal dari pandangan subyek mengenai hidupnya yang masih muda, sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari perusahaan yang menjamin kehidupan subyek A. Sedangkan subyek B motivasi intrinsiknya adalah dorongan yang timbul dari dalam diri, mengingat ada tanggungan dalam hidup. Tanggungan disini adalah anak dan istri, hal itulah yang membuatnya tidak patah semangat setelah kecelakaan kerja. Dan motivasi ekstrinsik subyek B Berasal dari dukungan sosial kerabat maupun rekan kerja.

Subyek C memiliki motivasi intrinsik dari adanya semangat mencari nafkah. Sedangkan motivasi ekstrinsiknya adalah karena dia pernah ditolak dan gagal saat melamar pekerjaan di PT SMS, yang membuatnya bertahan di perusahaan yang lama walaupun tanpa adanya jaminan keselamatan yang baik.

Menetapkan tujuan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan yang bersifat proximal atau tujuan yang bersifat jangka pendek. Maupun tujuan yang bersifat distal atau tujuan jangka panjang. Menetapkan tujuan ini adalah bagian dari membulatkan tekad, serta membuat komitmen, sebuah komponen penting motivasi. Menurut Wade & Tarvis, (2008:175) tujuan harus menantang, namun dapat dicapai. Subyek A dapat digambarkan merupakan pribadi yang realistis. Memahami kemampuan, sehingga menetapkan tujuan bukan didasarkan pada keinginan yang mustahi dicapai.

Subyek A telah menetapkan tujuan dalam hidupnya. Tujuan jangka pendek yang telah ditetapkan oleh subyek A adalah menyekolahkan anak. Tujuan ini bersifat menantang, setidaknya dalam prosesnya menurut subyek A, ia ingin menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi. Sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh subyek A adalah pensiun dengan senang hati (bahagia). Pensiun dengan senang hati, dan hidup sederhana merupakan tujuan jangka panjang yang ingin subyek A raih. Keinginan ini merupakan bentuk kesederhanaan dalam hidup. Subyek A dalam kebendaan tidak terlalu berambisi, baginya kesehatan keluarga adalah

yang utama dan masuk dalam tujuan jangka panjangnya.

Subyek B telah menetapkan tujuannya dari awal. Tujuan jangka pendek subyek B adalah sama dengan tujuan jangka pendek subyek A, yaitu menyekolahkan anak. Sedangkan tujuan jangka panjang subyek B adalah membahagiakan anak dalam perwujudan benda seperti keinginan memberikan rumah. Sementara subyek C masih *focus* pada tujuan jangka pendeknya saja, yaitu keinginan untuk membuka warung (berwirausaha). Dan tujuan jangka panjangnya belum terpikirkan.

Komponen motivasi kedua adalah usaha. Sebuah usaha adalah langkah-langkah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut subyek A, untuk meraih tujuan hidupnya, ia harus giat bekerja. Menurut subyek B, giat bekerja merupakan langkah yang harus ia tempuh untuk mencapai tujuan hidup yang telah ia tetapkan. Disamping menekankan giat dalam bekerja dan terus bekerja, subyek A sudah menekankan penerimaan diri dan menyerahkan semua hasilnya tergantung kepada Tuhan.

Subyek B telah melakukan usaha untuk memenuhi tujuan-tujuan yang telah ia tetapkan. Langkah yang subyek B ambil untuk mencapai tujuan hidupnya adalah dengan bekerja. Bekerja dengan semampunya, subyek B lebih mementingkan proses (usaha) untuk memenuhi tujuan hidupnya, terutama untuk kehidupan anak-anaknya. Subyek B melakukan usaha dengan juga tambahan dengan membuka warung. Sementara subyek C sama seperti subyek A masih berfokus pada kegiatan bekerja dipabrik yang ia tekuni selama ini.

Menurut teori hirarki kebutuhan menurut Abraham H. Maslow, hirarki kebutuhan hidup dipenuhi berdasarkan urutan seperti piramida. Kebutuhan pertama adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Saat ini, kehidupan subyek A sudah dapat dikatakan cukup. Bekerja yang subyek lakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Saat ini subyek A menganggap hidupnya juga sudah layak. Subyek B juga telah mengungkapkan kebutuhan hidupnya sudah cukup terpenuhi. Sementara subyek C

masih belum sepenuhnya terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) subyek A juga terpenuhi. Begitu juga subyek B, karena di situasi kerja telah menggunakan prosedur dan alat-alat keselamatan kerja. Hal lain dari subyek C yang mengungkapkan bahwa didalam pekerjaannya belum terpenuhi rasa keamanannya, karena tidak adanya peralatan keselamatan.

Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan untuk rasa cinta dan memiliki (*love needs*). Subyek A mengungkapkan kehangatan didalam keluarga semakin bagus, begitu juga dengan subyek B sudah merasa cukup untuk kehangatan yang ada didalam keluarga. Subyek C mengungkapkan kondisi keluarganya sekarang sudah harmonis, tetapi terkadang muncul pertengkaran karena adanya masalah ekonomi.

Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) merupakan kebutuhan untuk dihormati, dihargai oleh orang lain. Set pertama—harga diri, pada subyek A, harga diri merupakan komponen yang memiliki kecenderungan menurun. Sebuah kondisi seperti tidak percaya diri (*minder*) yang disebabkan oleh dirinya yang tidak lagi sempurna. Subyek A mengungkapkan harga diri (*self-esteem*) yang ia miliki lebih baik yang dulu (sebelum kecelakaan kerja) hal disebabkan karena ia menganggap saat ini dirinya cacat (tidak normal lagi). Menurut subyek B komponen harga dirinya merujuk oleh hasil tindakan nyata dalam bentuk kepercayaan terhadap dirinya. Subyek C, kebutuhan harga dirinya sudah cukup tinggi, sebagai kepala keluarga sehingga mengabaikan rasa malu yang kadang muncul pada dirinya.

Sedangkan set kedua—reputasi diri. Sebuah komponen yang didalamnya mencakup prestis, pengakuan, dan derajat gengsi. Subyek A masih menunjukan sikap positif terhadap kebutuhan akan reputasi diri ini. Menurutnya reputasi diri, dianggap baik oleh lingkungan adalah hal yang penting. Sementara diantara reputasi diri, gengsi dan pengakuan, menurut subyek A lebih penting pengakuan. Subyek B mengungkapkan saat ini dalam pekerjaan ia sudah mendapatkan peringkat karyawan

senior, dan dalam lingkungan sudah memiliki posisi yang baik. Bagi subyek C saat ini juga lebih penting set harga diri sebagai satu set penting dibandingkan reputasi dirinya.

Tahap tertinggi dari hirarki kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri (*self actualization*). Ketiga subyek masih dalam proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, juga telah muncul nilai-nilai B. Mengenai komponen nilai-nilai B yang sudah subyek A terapkan diantaranya kejujuran, kemandirian, kesederhanaan dan memaafkan. Subyek B telah mengaplikasikan nilai-nilai B sebagai orang yang pemaaf, kesederhanaan, jujur, dan memiliki selera humor. Subyek C telah mengaplikasikan nilai-nilai B seperti kejujuran, kemandirian, serta memiliki selera humor.

Pemenuhan Komponen Kebutuhan Determinasi Diri

Teori determinasi diri (*self-determination theory*) menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan organismik—kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan dan ada dalam setiap orang (King, 2010:87).

Kompetensi menurut King (2010:87) adalah kebutuhan organismik pertama yang dijelaskan oleh determinasi diri, dipenuhi ketika kita merasa bahwa kita mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (Reis, et al, 2000). Motivasi untuk memiliki kompetensi melibatkan *self-efficacy* (perasaan bahwa Anda mampu mencapai tujuan-tujuan Anda) dan penguasaan (perasaan bahwa Anda dapat memperoleh keterampilan dan mengatasi kendala-kendala). Kompetensi juga dikaitkan dengan harapan untuk berhasil.

Menurut subyek A tuntutan pekerjaan di divisi yang sekarang adalah untuk memenuhi kebutuhan divisi lain, untuk menunjang kebutuhan produksi. Ia telah mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaan. Keyakinan ini dipengaruhi oleh penguasaan, sebuah komponen keyakinan bahwa subyek A mampu dalam bidang pekerjaannya. Subyek B juga sudah mampu mencapai kinerja/keberhasilan dalam penugasan. Menurutnya dengan mengikuti selera perusahaan, ia

telah mampu mencapai penugasan yang ia terima. Dimana ia mengerti penggunaan peralatan dalam bekerja. Sementara subyek C mengungkapkan belum memiliki kompetensi, saat ini menurutnya kompetensi hanya sebatas menyelesaikan tugas yang diberikan perusahaan, untuk diri sendiri belum memiliki kompetensi.

Keterhubungan, sebuah kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain. Kebutuhan untuk terlibat, dan menjadi bagian dari suatu kelompok dengan penerimaan yang hangat.

Dalam lingkup pekerjaan, menurut subyek A sudah memiliki komunikasi yang baik, sehingga tidak ada masalah, karena komunikasi menjadi faktor utama dalam menjalin keterhubungan dengan rekan kerja. Menjadi terlibat, dan terhindar dari kendala karena semua pekerjaan dilakukan dalam sebuah tim. Menurut adik subyek A (*significant others*), bahwa subyek A memiliki kedekatan dengannya yang cukup baik, karena subyek A memiliki sifat *care* (terbuka). Subyek B dalam bekerja, karena bekerja dalam kelompok, cukup terpenuhi kebutuhan keterhubungannya. Ia merasa belum sepenuhnya mendapatkan sambutan yang hangat didalam bekerja. Subyek B dalam bekerja sudah memiliki posisi dimata rekan kerjanya dengan sebutan sebagai karyawan senior. Keterhubungan dengan atasan di tempat kerja subyek B cukup baik, dengan perkataan "terimakasih-terimakasih mau bekerja bagus" menandakan subyek B telah mendapatkan keterhubungan antara atasan dan bawahan yang cukup fair. Dalam lingkup pekerjaan, menurut subyek C, sudah cukup baik. Sementara masalah didalam keluarga yang sering muncul adalah karena faktor ekonomi yang dapat menyebabkan cek-cok atau pertengkaran didalam rumah tangganya.

Otonomi—perasaan bahwa kita dapat mengendalikan hidup kita. Otonomi berarti menjadi mandiri dan dapat mengandalkan diri. Otonomi adalah aspek penting dalam perasaan bahwa perilaku seseorang termotivasi oleh diri sendiri dan muncul dari murni minat (King, 2010:88).

Keyakinan bahwa subyek A mampu mengendalikan hidupnya sendiri merupakan

sebuah indikator utama bahwa subyek A memiliki otonomi yang tinggi. Subyek B mengungkapkan Subyek B bahwa dirinya telah mengandalkan diri sendiri, mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Menurutnya yang terpenting adalah tidak sombong atas penguasaan terhadap suatu pekerjaan yang ia miliki. Sementara subyek C, seperti yang mengungkapkan bahwa ia telah mengandalkan diri sendiri dan menjadi mandiri. Walaupun hidupnya sangat sederhana, subyek C sudah menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Dari pembahasan tingkat kebutuhan determinasi diri tersebut, setiap subyek memiliki nilai unik tersendiri, baik dari tingkatan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi diri.

Makna Hidup Antar Subyek

Saat ini makna hidup subyek A adalah kesehatan, hal ini yang mendasari subyek untuk harus berhati-hati dalam hidup. Karakteristik makna hidup subyek A telah memberinya pedoman. Membuatnya tertantang untuk berhati-hati supaya kecelakaan kerja yang pernah ia alami supaya tidak terulang kembali, pedoman disini juga memiliki arti pribadi hanya ia yang merasakannya. Karakteristik ini menunjukan tingkat spesifik, sesuatu yang jelas, bahwa dalam bekerja memiliki resiko maka mengarahkan subyek melakukan tindakan nyata dalam kehidupan pribadinya, yakni dengan mengingat kesehatan dan waspada.

Subyek A mengambil makna dari penderitaan yang ia pernah rasakan adalah untuk selalu waspada. Waspada merupakan cara untuk terhindar dari kecelakaan kerja. Sedangkan hikmah yang subyek A rasakan adalah hidup harus terus ia jalani, tidak boleh menyerah. Dari peristiwa tragis yang pernah subyek A alami, subyek A telah meningkatkan kemampuannya dalam penerimaan diri, kemudian memperbaiki, dalam hal ini ia menekankan bahwa kecelakaan tidak boleh terulang lagi.

Perubahan sikap pada subyek A yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang

tidak mungkin dielakkan lagi. Saat ini, subyek A telah menerima dirinya. Bahwa kecelakaan kerja merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak.

Sementara subyek B, makna hidupnya yakni ingin hidup cukup dan kesederhanaan. Subyek B telah menetapkan tujuan akhir dalam hidupnya yang layak dijadikan *the purpose in life*. Tujuan akhir hidupnya adalah untuk kehidupan anaknya—mengantarkan kehidupan anaknya sampai mandiri, dan memiliki penghasilan.

Makna hidup B sudah benar-benar ia rasakan, sebagai sesuatu yang nyata dan benar-benar terjadi. Makna dibalik kecelakaan kerja yang subyek B ungkapkan adalah sebagai pengalaman dan peringatan merupakan sesuatu yang spesifik, unik, dan pribadi.

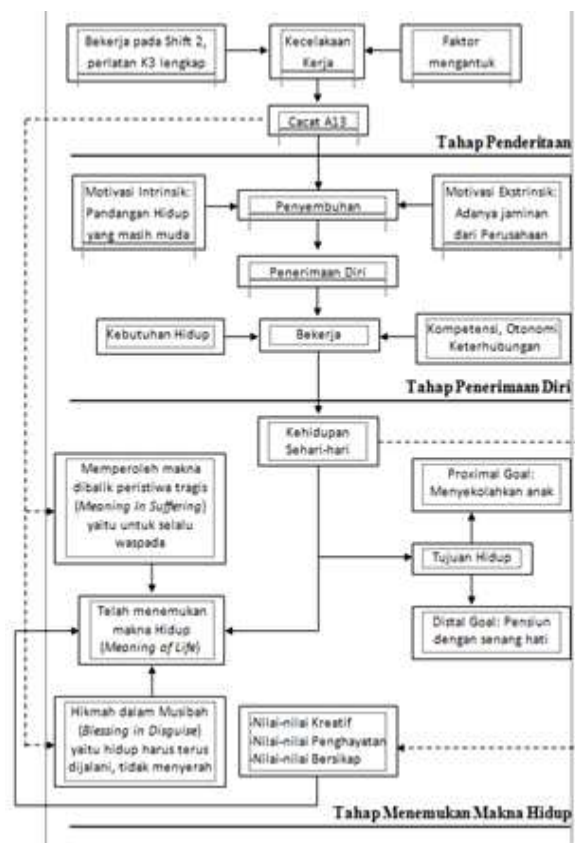
Subyek B menganggap bahwa makna dibalik kecelakaan kerja yang ia alami adalah untuk pengalaman, artinya memikirkan resiko-resiko dalam bekerja. Selain pengalaman, menurut subyek B, makna dibalik kecelakaan kerja yang ia alami, bahwa kecelakaan kerja yang pernah ia derita merupakan peringatan. Hal tersebut menekankan bahwa subyek B tidak boleh ceroboh dalam bekerja. Hikmah yang telah subyek B rasakan sebagai sebuah keuntungan secara materialis/keuntungan secara ekonomi, yaitu ketika menerima santunan dari Jamsostek maupun perusahaan. Dari penderitaan/kecelakaan kerja yang pernah subyek B alami dan membuatnya cacat, ia telah merubah sikap. Perubahan sikap ini merupakan bentuk mengubah hidup ke arah yang lebih baik. Dengan memikirkan resiko, subyek B semakin memperhatikan keselamatan saat bekerja, dalam hal ini memperhitungkan faktor safety dalam ketika tindakan saat bekerja.

Sedangkan subyek C masih berproses dalam menemukan makna hidupnya. Saat ini ia masih dalam tahap kebingungan menentukan makna hidupnya. Akan tetapi subyek C telah memiliki makna dibalik peristiwa tragis yang pernah ia alami. Peristiwa kecelakaan kerja yang subyek C alami membuatnya dapat menarik pembelajaran penting, yaitu dapat mengoperasikan mesin roling. Sementara hikmah dari kejadian terserum saat bekerja di tempat pencucian motor dan mobil adalah

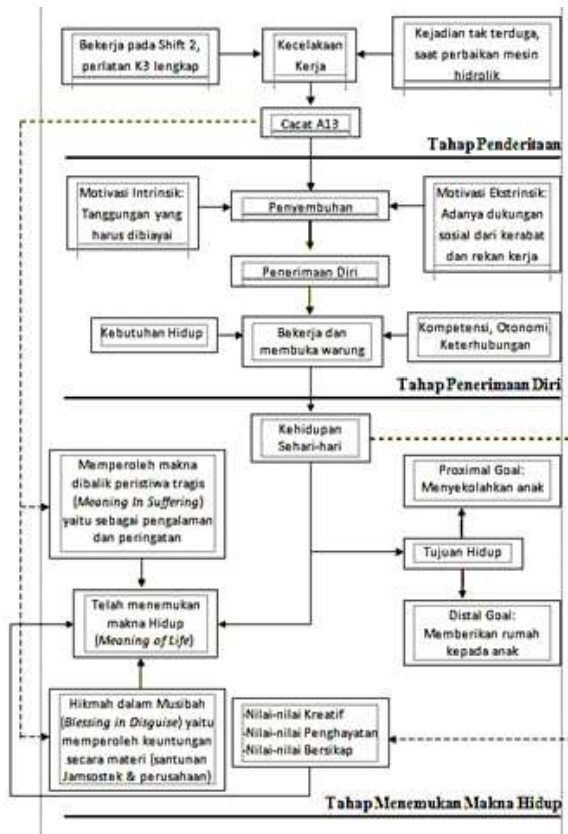
ia memperoleh pembelajaran, seperti dapat mengganti oli mobil maupun motor. Hal ini menunjukkan bahwa subyek C memiliki hikmah dibalik peristiwa tragis yang ia alami sebagai pembelajaran. Selain sisi proses belajar, subyek C kini telah mengambil hikmah penting sebagai sarana mengoreksi diri, sekarang lebih menyadari diri sendiri bahwa bekerja di perusahaan tanpa jaminan (asuransi) pasti memiliki resiko.

Subyek C telah melakukan perubahan sikap dalam dirinya. Ia meyakini bahwa peristiwa tragis dan penderitaan tidak dapat ditolak, dimana subyek C sekarang ini telah memiliki semangat dan menjalankan nilai-nilai keagamaan.

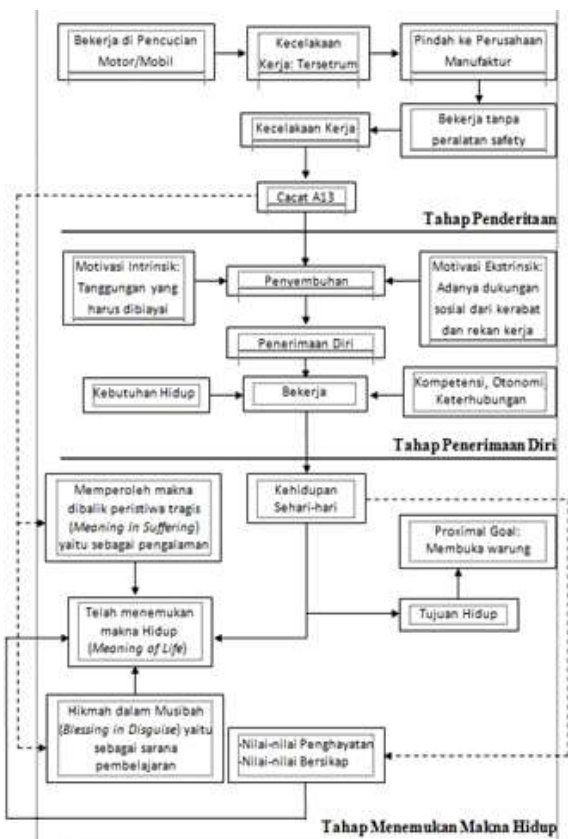
Bagan Gambaran Proses Pencarian Makna Hidup Subyek A



Bagan Gambaran Proses Pencarian Makna Hidup Subyek B



Bagan Gambaran Proses Pencarian Makna Hidup Subyek C



PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dan hasil pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan yang merupakan gambaran motivasi dalam proses pencarian makna hidup subyek yang penelitian yang mengalami cacat akibat kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan motivasi dalam proses pencarian makna hidup subyek dapat dilihat dari motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, serta tingkat kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang berbeda-beda antar subyek.

Proses pencarian makna hidup setiap subyek melalui beberapa tahapan sampai akhirnya menemukan makna hidupnya. Setiap subyek pernah melalui tahap penderitaan yang pernah mereka alami ketika bekerja, yaitu kecelakaan kerja yang mengakibatkan cacat pada anggota tubuh. Cacat yang dialami ketiga subyek adalah karena kecelakaan kerja dengan mesin saat bekerja di perusahaan manufaktur. Mereka dipindahkan ke divisi yang berbeda setelah kecelakaan kerja. Setelah mengalami penderitaan, subyek melalui proses penerimaan diri. Pada tahapan ini setiap subyek memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda, serta proses perubahan sikap.

Subyek A dan B adalah telah menemukan makna hidupnya, mereka telah memperoleh makna dibalik derita dan hikmah dibalik peristiwa tragis yang mereka alami. Selain telah menemukan makna hidup, mereka telah menentukan tujuan hidup, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan Subyek C masih berproses menemukan makna hidupnya, saat ini ia baru menetapkan tujuan jangka pendek, belum memiliki tujuan jangka panjang dalam hidupnya.

Diskusi

Dari berbagai kondisi selama penelitian terdapat beberapa kesulitan-kesulitan selama penelitian yang dapat diambil beberapa point untuk diskusi. Diskusi ini melihat beberapa hal diantaranya:

1. Pemilihan subyek sesuai kriteria yang ditetapkan menjadi kendala utama yang muncul ketika menjalankan penelitian

ini, karena tidak semua orang yang kecelakaan kerja pada jari-jari tangan (A13) kembali bekerja pada perusahaan manufaktur mereka bekerja, selain itu banyak calon subyek penelitian yang tidak sesuai dengan kriteria mempersulit peneliti menentukan subyek penelitian.

2. Kendala geografis merupakan tantangan tersendiri bagi peneliti, deomisili subyek penelitian yang cukup jauh mengharuskan peneliti menginap beberapa waktu di lingkungan subyek penelitian.
3. Latar belakang yang berbeda-beda antar subyek mengharuskan peneliti beradaptasi. Beberapa aspek, seperti bahasa merupakan sebuah kendala ketika peneliti tidak memahami beberapa kosa kata baru, sehingga mempersulit proses penulisan verbatim.
4. Proses koding (*coding*) membutuhkan analisa yang komperhensif, peneliti melakukan prosedur koding (analisis data) yang telah ditetapkan sebelumnya. Kendala proses koding karena membutuhkan analisis yang lengkap maka menyita banyak waktu.

Saran

1. Untuk penyelenggara Pendidikan Psikologi—Sebagai saran, khususnya bahan pembelajaran aliran Logoterapi seharusnya dimasukan kedalam kurikulum pendidikan yang lebih lanjut, tidak hanya satu *chapter* di mata kuliah Psikologi Kepribadian.
2. Untuk pekerja—khususnya subyek penelitian, kecelakaan kerja bukanlah sesuatu yang diinginkan dan tidak dapat ditolak jika sudah terjadi. Langkah yang dapat diambil adalah merubah sikap, sebagai jalan menemukan makna hidup. Pahami makna dibalik peristiwa tragis, dan ambil hikmahnya. Semoga kehidupan kedepannya jauh lebih bermakna dan tercapai tujuan hidup dan memiliki kebahagiaan.
3. Untuk dinas terkait ketenagakerjaan—supaya memperhatikan pekerja. Menindaklanjuti apakah pengusaha telah melaporkan setiap kecelakaan kerja yang

ada di perusahaan, dan bagaimanakah kondisi pekerja, sudahkah mendapatkan pelatihan, perlindungan baik peralatan keselamatan dan asuransi.

4. Para peneliti—kembangkanlah teori Logoterapi. Ilmu ini adalah aliran yang lebih muda dibandingkan psikoanalisa Freudian dan psikologi Individual Adlerian. Masih menarik untuk dikembangkan dan diteliti lebih lanjut.
5. Pembaca pada umumnya—semoga penelitian ini menginspirasi pembaca supaya menghayati kehidupan untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang esensial.
6. Untuk Perusahaan dimana subyek bekerja:
 - Proses penyembuhan setiap subyek tidak mendapatkan pelayanan *post traumatic growth (PTG)* untuk menangani trauma yang mereka alami pasca kecelakaan/ dalam proses penyembuhan. Adanya trauma yang berkepanjangan merupakan akibat dari tidak selesainya penanganan pasca trauma, sehingga masalah-masalah yang sifatnya psikologis belum teratasi seperti perasaan minder (merasa tidak normal lagi) yang mereka alami, dan ingatan-ingatan yang masih muncul secara adekuat ketika melihat mesin. Perusahaan seharusnya memberikan pelayanan PTG ini dalam jaminan kesehatan karyawan.
 - Subyek A, B dan C setelah dipindahkan pada divisi yang lain tidak mendapatkan pelatihan kerja. Walaupun pekerjaan saat ini tidak memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi, subyek harus tetap memperoleh pelatihan kerja. Selain pelatihan kerja, pekerja yang mengalami kecacatan juga berhak untuk memperoleh perlindungan, baik berupa peralatan keselamatan kerja maupun asuransi. Sesuai amanat Pasal 67 Undang-Undang Nomer 13 Tahun 2003, ayat 1.

DAFTAR PUSTAKA

- APA (2010). *Ethical Principles of Psychologist and Code of Conduct (Amandement)*. Washington DC: American Psychological Association

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Deci, E.L. & Ryan, R. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. American Psychological Association. Volume 55 (1), p.68–78
- Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga (2013). *Laporan Akuntabilitas Kinerja*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga, Direktorat Jendral Bina Gizi dan KIA, Kementerian Kesehatan
- Fiest, J. & Fiest, G.J. (2010). *Teori Kepribadian*, Edisi 7. Terjemahan dari Theories of Personality, 7th Edition. Buku 1. Penerjemah: Handriatno. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Frankl, V.E. (1984). *Man's Searching for Meaning, Revised and Updated*. New York: Washington Square Press
- Gulö, W. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- HIMPSI (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Infodatin (2015). *Situasi Kesehatan Kerja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Irawan, P. (2007). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- Jamsostek (2014). *Laporan Tahunan 2013: Memperkokoh Landasan BPJS Ketenagakerjaan*. Jakarta: PT Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Persero)
- Kim, S.J. & Kang, K.A. (2003). *Meaning of life for adolescents with a physical disability in Korea*. Journal of Advanced Nursing. 43(2), p.145–157
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terjemahan dari The Science of Psychology: An Appreciative View. Buku 2. Penerjemah: Brian Marwensdy, S.Psi. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- King, L.A. (2010). *The Science of Psychology: An Appreciative View*. New York: McGraw Hill
- Klefaras, G., & Psarra, E. (2012). *Meaning in Life, Psychological Well-Being and Depressive Symptomatology: A Comparative Study*. Scientific Research. Vol.3, No.4, 337-345
- Konradus, D. (2012). *Keselamatan Kesehatan Kerja: Membangun SDM Pekerja yang Sehat, Produktif dan Kompetitif*, Edisi Revisi. Jakarta: Bangka Adinatha Mulia
- Mangkunegara, A.A.A.P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maslow, A.H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Psychological Review. Vol. 50. No. 4 Juli 1943, p.370-396
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nawawi, H.H., Hadari, H.M.M. (1995). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Edisi Ketiga. Depok: LPSP3 UI
- Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (2014). *Data dan Informasi Jaminan Sosial Tenaga Kerja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan, Badan Penelitian, Pengembangan dan Informasi, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I.
- Rahayu, I.T., Ardani, T.A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing
- Ridley, J. (2012). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, Edisi 3. Terjemahan dari Health, Safety in Brief, 3rd Edition. Penerjemah: Soni Astranto, S.Si. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S., (2007). *Metode Penelitian dalam Psikologi*, Edisi 7. Terjemahan dari Research Methods in Psychology, 9th Edition. Penerjemah: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, MA dan Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S., (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi*, Edisi 9. Terjemahan dari Research Methods in Psychology, 9th Edition. Penerjemah: Ellys Tjo, M.Psi. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Siagian, S.P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Steger, M.F., Kashdan, T.B., Sullivan, B.A., & Lorentz, D. (2008). *Understanding the Search for Meaning in Life: Personality, Cognitive Style, and the Dynamic Between Seeking and Experiencing Meaning*. Journal of Personality. Blackwell Publishing, Inc.
- Steger, M.F., Oishi, S., & Kashdan, T.B. (2009). *Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood*. The Journal of Positive Psychology. Vol. 4, No. 1, January 2009, p.43–52
- Stewart, C.J., Cash, Jr., W.B., (2012). *Interview Prinsip dan Praktik, Edisi 13. Terjemahan dari Interviewing: Principles and Practices, 13th Edition*. Penerjemah: Wulung Wira Mahendra. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Subyantoro, A. & Suwanto, F.X. (2007). *Metode & Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sulistyarini, I.R.Rr., Novianti, N.P. (2012). *Wawancara sebagai Metode Efektif untuk Memahami Perilaku Manusia*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1994 tentang Penyandang Cacat
- Wade, C., & Tarvis, C., (2008). *Psikologi, Edisi 9. Terjemahan dari Psychology, 9th Edition*. Jilid 2. Penerjemah: Padang Mursalin, M.Psi & Dinastuti, M.Psi. Jakarta: Penerbit Erlangga